

BAB I

Pendahuluan

A. Latarbelakang Penelitian

Hadis merupakan unsur kedua dalam sumber ajaran maupun hukum Islam. Hadis menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, menurut Ibnu Manzhur kata dari “*al-hadits*” memiliki jamak yaitu “*al-ahadits*” yang memiliki beberapa arti seperti: *Al-Jadid* (baru); *Al-khabar* (berita); *Al-Qarib* (dekat). Adapun menurut istilah, beberapa ulama bersepakat bahwa hadis merupakan segala ucapan atau perkataan Nabi Saw., perbuatan dan hal ihwalnya yang disandarkan olehnya. Pada dasarnya definisi dari hadis telah disepakati oleh ulama yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan (Hasan 2017).

Kedudukannya sebagai sumber kedua setelah al-Qur’an didasarkan kepada kesamaan nya dengan al-Qur’an, dalam al-Qur’an itu sendiri memerintahkan untuk berpegang kepada hadis, jika tidak terdapat ketentuan-ketentuan hukum yang berada di dalam al-Qur’an (Muhamad and Himmawan 2019). Dalam mempelajari hadis tidak hanya mengetahui tentang hukum *fiqh* saja, melainkan tentang keimanan dan akhlak juga di ajarkan oleh Rasulullah Saw., dalam menyebarkan Islam (Hasan 2017). Dengan begitu ajaran tentang kehidupan dalam hadis sangat berhubungan hingga sampai saat ini, dan implementasinya dalam kehidupan sosial masih sangat dibutuhkan.

Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Kebutuhan ini disebabkan adanya keinginan dalam membentuk hubungan dengan yang lainnya, senantiasa mengetahui lingkungan sekitar dan munculnya rasa ingin tahu tentang reaksi yang ada dalam dirinya setelah bersosialisasi. Maka dari itu, sebagai makhluk sosial, tentunya memiliki hidup untuk berkelompok dan tidak luput dari hal interaksi dan berkomunikasi baik sesama makhluk maupun lingkungan alam (Iffah and Yasni 2022). Adapun dalam komunikasi atau bersosialisasi terdapat sebuah tata krama yang perannya sangat penting, disebabkan adab sendiri berupaya menjadikan sebuah komunikasi membangun keharmonisan hubungan yang dibentuk serta menghindari pertikaian yang akan memunculkan dampak yang sangat buruk dari hubungan antar sesama

mahluk hidup (Safuan and Aufa 2020). Tujuan dari sebuah komunikasi atau interaksi adalah keharmonisan dan membangun relasi yang baik serta memberikan kasih sayang antar sesama (Jumriani, Thaha, and Harani 2022).

Mengikuti perkembangan zaman, komunikasi atau interaksi antara manusia dengan manusia lainnya juga ikut berkembang. Tidak hanya bertatap muka saja untuk menjalin hubungan yang syarat nya harus saling bertemu, bisa juga dengan melalui selular pintar dengan berbagai aplikasi yang telah disediakan. Hal ini menjadi sarana interaksi, disebabkan proses komunikasi jarak jauh atau di dunia maya bisa dilakukan dengan sangat mudah dan cepat juga tidak dibatasi baik dari ruang dan waktu (Safuan and Aufa 2020). Dengan kecanggihan teknologi, interaksi manusia semakin terfasilitasi melalui berbagai fitur yang ditawarkan oleh aplikasi dan platform komunikasi online. Tidak hanya sebatas teks, namun gambar, suara, dan video juga dapat menjadi bagian integral dari pertukaran informasi. Hal ini tidak hanya memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi, tetapi juga memungkinkan pengguna untuk merasakan kebersamaan meskipun berada di tempat yang berjauhan. Kelebihan dari komunikasi di dunia maya ini menciptakan sebuah paradigma baru di mana koneksi tidak lagi terikat oleh batasan geografis atau waktu. Pertukaran ide, pengalaman, dan emosi dapat terjadi secara instan, memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih dinamis. Namun, di sisi lain, perlu diingat bahwa kecepatan dan keterbukaan dalam berkomunikasi juga membawa risiko tertentu, seperti potensi miskomunikasi atau penyalahgunaan informasi. Dengan demikian, penting bagi kita untuk senantiasa memahami dinamika dan etika dalam komunikasi daring agar interaksi di dunia maya dapat tetap menjadi sarana yang positif, mendukung pertukaran gagasan yang konstruktif, dan memperkaya hubungan sosial di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Seiring peningkatannya sarana komunikasi dan teknologi yang dipakai, penyalahgunaan sosial media bertebaran di mana-mana. Tidak jarang ditemukan adanya unsur pertikaian seperti memprovokasi, menyebarkan berita bohong, ujaran kebencian yang menyebabkan runtuhnya tujuan dari komunikasi tersebut (Jumriani, Thaha, and Harani 2022). Hasilnya, tujuan komunikasi yang seharusnya membangun pemahaman dan kerjasama seringkali terancam dan bahkan dapat runtuh karena adanya praktik-praktik yang merusak seperti ini. Perlu adanya

perhatian serius terhadap dampak negatif penyalahgunaan media sosial ini guna menjaga integritas komunikasi dan memastikan bahwa platform tersebut digunakan untuk tujuan yang positif dan membangun dalam masyarakat.

Sering dijumpai di dalam media sosial tentang penyebaran berita-berita yang palsu (HOAX) dengan tujuan mengajak untuk memusuhi suatu kelompok dengan kelompok yang lain, atau mengadu domba. Penyebaran berita palsu memiliki dampak yang sangat fatal yang akan menimbulkan masalah baru serta memecah hubungan yang sudah lama terbangun (Nurelisa, Firdaus, and Abdurrohman 2022). Penyebaran berita palsu atau hoaks di media sosial sering terjadi, dimana tujuan utamanya adalah untuk menciptakan konflik antar kelompok dan memicu perpecahan. Praktik ini berpotensi menyebabkan kerusakan yang signifikan, memperburuk hubungan antar komunitas, dan menciptakan masalah baru yang dapat merugikan masyarakat. Dampak dari penyebaran berita palsu tidak hanya terbatas pada merusak reputasi kelompok tertentu, tetapi juga memecah belah hubungan yang telah dibangun dengan susah payah selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, fenomena ini memerlukan perhatian serius dan tindakan pencegahan untuk melindungi integritas informasi serta memelihara kerukunan dan solidaritas dalam masyarakat.

Sifat dari media sosial sendiri tidak luput dari kebebasan manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak dilakukan dalam dunia nyata. Mereka diberikan ruang yang lebih luas sehingga lupa akan batasan-batasan yang terjadi di dunia nyata, baik dari segi emosi dan hal ini banyak digunakan oleh kalangan remaja. Dengan hal ini, penyimpangan akan sering terjadi, mereka akan mengeluarkan umpatan atau kata-kata kasar, bahkan terjadinya pem-bully an terhadap teman-teman bahkan orang yang tidak mereka kenal (Primasti and Dewi 2017). Lebih buruknya lagi kejelekan yang sudah dilakukannya di dalam dunia maya terbawa di dunia nyata seperti melawan kepada yang lebih tua dan memiliki sifat yang individual ataupun berbohong. Dalam bermedia sosial berarti sudah mempertimbangkan tentang privasi, menjaga toleransi, kejujuran, mengetahui dampak dari media sosial dan psikologis pengguna dari interaksi yang dilakukan. Kejelekan yang terjadi di dunia maya seringkali memiliki konsekuensi yang lebih serius ketika dihadirkan dalam kehidupan nyata. Tindakan seperti melawan orang

yang lebih tua, menunjukkan sifat individualis, atau berbohong dapat merusak hubungan sosial dan reputasi seseorang di masyarakat. Oleh karena itu, bermedia sosial tidak hanya sekadar mengejar popularitas atau keberlanjutan interaksi daring, tetapi juga mencakup pertimbangan tentang privasi, menjaga toleransi, mengedepankan kejujuran, serta menyadari dampak psikologis dan sosial dari interaksi di media sosial. Dengan memahami aspek-aspek ini, pengguna media sosial dapat berkontribusi pada lingkungan daring yang lebih sehat dan membantu membangun hubungan antarindividu yang lebih positif dan berdampak baik di kehidupan nyata.

Kembali lagi kepada etika, dimana etika merupakan sebuah gabungan dari asas dan moral. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia etika merupakan ilmu mempelajari bagaimana mengetahui baik buruknya perilaku dan nilai-nilai dan norma-norma yang ditentukan oleh suatu kelompok guna mengatur tingkah laku seseorang (Nugrahani 2017). Islam mengajarkan berbuat kebajikan dan Allah memiliki salah satu sifat tersebut, jika dihubungkan yaitu memiliki arti begitu luas serta begitu banyak anugerah dari nya yang diberikan kepada hamba-hambanya. Adapun jika dihubungkan dengan manusia, yaitu hamba yang memiliki ketaatan kepada Allah, dimana taat ini dibagi menjadi dua kebaikan yaitu dalam akidah dan pada amal perbuatan (D. Abdullah 2015). Maka dalam bermedia sosial tentunya penerapan kebaikan atau kebajikan adalah suatu hal yang penting, selain baik dipandang oleh sesama manusia juga dipandang baik dan diberikan ganjaran oleh Allah Swt.

Fenomena yang terjadi di atas menyadarkan bahwa memiliki adab dalam komunikasi sangatlah penting, perlunya dibangun sebuah adab agar manusia yang menggunakan alat telekomunikasi dalam bersosial terjalin dengan baik dan harmonis. Hal ini dijelaskan juga dalam kitab *Riyadhush Shalihin* tentang sebuah adab yang memiliki relevansi kepada penggunaan media sosial di zaman ini. Terdapat banyak pembahasan tentang sebuah adab yang dijelaskan oleh kitab tersebut, dapat diketahui melalui bab-bab yang ditulis oleh Imam an-Nawawi. Dalam penjelasannya terdapat *syarah-syarah* yang memperinci tentang cara menggunakan sosial media dengan bijak. Dalam kitab *Riyadhush Shalihin* yang

memiliki berbagai kumpulan hadis juga salah satu sumber utama bagi umat Muslim untuk memahami prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab ini juga membahas tentang sebuah adab komunikasi yang relevansinya dengan bijak atau baik dalam bermedia sosial dikatakan sangat kuat, sebab hal-hal yang dilakukan di dunia nyata memiliki kesamaan dengan di dunia maya hanya saja sifatnya yang begitu bebas menjadikan hal tersebut dapat dengan mudah dilakukan oleh penggunanya.

Konteks penelitian ini, penting untuk menyoroti bahwa media sosial, meskipun menyediakan sarana untuk menyebarkan kebaikan, seringkali juga menjadi tempat di mana etika dapat terabaikan. Tindakan cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan konten yang tidak etis menjadi tantangan yang perlu ditanggapi dengan serius oleh masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana ajaran-ajaran kitab *riyadhus shalihin*, khususnya dalam aspek etika, dapat diaplikasikan dalam konteks media sosial. Beberapa hadis yang ditemukan dalam kitab *riyadh shalihin*, sebagai berikut:

Hadis-233

وعن ابن عمر رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ لِأَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ" متفقٌ عَلَيْهِ.

Hadis-241

وعنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولُ: يَا فَلَانُ عَمِلْتَ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتَرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ" رواه البخاري.

Hadis-690

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَرْبَعٌ مِنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا. وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ" متفقٌ عَلَيْهِ.

Hadis-848

وعن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم: «لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْوَهُ تَحَابِبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ». رواه مسلم

Hadis-1625

وعن جرير - رضي الله عنه - قال: سألت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عن نَظْرِ الْفَجَاءَةِ فَقَالَ: «اصْرِفْ بَصْرَكَ». رواه مسلم.

Studi ini relevan dengan perkembangan kontemporer dalam studi keislaman dan media sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pandangan baru dan solusi yang konstruktif dalam menghadapi tantangan etika dalam bermedia sosial. Kontribusi ini diharapkan dapat memberikan landasan untuk pemikiran lebih lanjut tentang bagaimana umat Islam dapat menjaga integritas moral mereka dalam dunia digital yang terus berkembang.

Penelitian ini fokus pada kitab *Riyadhus Shalihin* dan syarahnya yang berusaha untuk mendekonstruksi dan menganalisis ajaran-ajaran etika, serta diterapkan dalam konteks bermedia sosial. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai etika Islam, tetapi juga memberikan pandangan yang praktis dan relevan untuk mengatasi tantangan moral dalam dunia digital saat ini. Adapun media sosial yang sering digunakan seperti Twitter, Instagram dan Facebook menjadi ruang lingkup yang memengaruhi penelitian ini dalam hal etika bermedia sosial.

Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi etika dalam bermedia sosial dengan menggunakan pendekatan kajian Kitab *riyadhus shalihin*, dengan memfokuskan perhatian pada syarah atau penjelasan yang ada. Kitab *Riyadhus Shalihin*, yang disusun oleh Imam Nawawi, merupakan kumpulan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk moralitas dan etika. Syarah, atau penjelasan, yang disediakan oleh ulama-ulama terkemuka menambah dimensi kekayaan pemahaman terhadap ajaran-ajaran tersebut.

B. Rumusan masalah

Mengikuti pada latarbelakang penilitan yang dipaparkan sebelumnya, terdapat rumusan masalah yang memudahkan proses penelitian ini. Sebagai berikut:

1. Bagaimana keabsahan hadis-hadis etika dalam bermedia sosial yang terdapat di kitab *riyadh shalihin*?
2. Bagaimana *syarah* atau penjelasan hadis-hadis di dalam kitab tersebut dalam kaitannya tentang etika bermedia sosial?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penilitian ini, yang menjelaskan beberapa hadis yang berkaitan tentang etika bermedia sosial pada kitab *riyadhush shalihin*. Melalui penelitian ini, dapat diketahui hal-hal berikut:

1. Mengetahui keabsahan hadis-hadis etika dalam bermedia sosial yang terdapat di kitab *riyadh shalihin*.
2. Mengetahui *syarah* atau penjelasan hadis-hadis di dalam kitab tersebut dalam kaitannya tentang etika bermedia sosial.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan dari segi teoritis dan praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini akan berguna sebagai tinjauan dari ilmu hadis berdasarkan studi *syarah* tentang etika dalam bermedia sosial. Hadis-hadis ini ditemukan dalam kitab *riyadhush shalihin* yang dapat dijadikan pengembangan dalam penelitian selanjutnya dengan topik dan metode yang sama.

2. Kegunaan praktis

Kegunaan secara praktis yaitu akan berguna dalam memahami etika dalam bermedia sosial serta manfaat terhadap kajian di dalam kitab *riyadhush shalihin*. Penelitian ini juga berguna bagi orang-orang pengguna media sosial akan paham tentang etika bermedia sosial yang akan diimplementasikan di kehidupan dunia nyata maupun dunia maya.

E. Kerangka berpikir

Sumber dari ajaran Islam berpusat kepada al-Qur'an dan hadis, banyak dari para ulama bersepakat bahwa keduanya sangat kokoh dalam kedudukannya. Akan tetapi hadis sendiri sebelum digunakan sebagai ketentuan dari syari'at Islam, harus melalui atau memenuhi syarat-syarat dari kesahihannya. Diingat kembali bahwa maraknya pemalsuan hadis yang dilakukan dan juga pengembangan bahasa yang ada di Arab, sehingga ditelaah lebih lanjut kata-perkata yang bertujuan memiliki maksud tertentu (Nadhiraan 1996).

Secara bahasa hadis berasal dari bahasa Arab (حدث-يحدث) yang memiliki arti *al-Jadid* (sesuatu yang baru) atau *khobar* (kabar). Berdasarkan maksud dari baru adalah hadis merupakan pembeda dengan al-Qur'an yang memiliki sifat *al-Qadim* (lama). Sedangkan secara terminologi, hadis merupakan suatu ucapan, perbuatan, ketetapan maupun sifat yang berasal dari Rasulullah Saw., dan juga disandarkan olehnya (Jaya 2020). Adapun dari kalangan ulama menjelaskan "hal ihwal" merupakan pemberitaan tentang Nabi Muhammad seperti *himmah*, karakteristik beliau, sejarah kelahiran dan kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi. Umumnya pengertian yang dilakukan oleh para ulama bahwa penyandaran terhadap Nabi Muhammad sesuatu baik dalam ucapan, perbuatan dan ketetapan maupun kebiasaan (Aruan 2012). Adapun penyamaan dari hadis kepada sunnah, akan tetapi berdasarkan konsep dari Muhammad Syuhudi Ismail hadis dan sunnah memiliki perbedaan dari tiga aspek, yaitu dilihat dari subjek yang dijadikan suatu sumber asal, baik dalam kualitas amaliyah serta periwayatan dan juga dalam kuatnya suatu hukum yang terkandung. Menurutnya inti dari hadis dipahami secara khusus, sedangkan sunnah lebih kepada umum atau keseluruhan berkaitan langsung kepada Nabi Muhammad (Anggoro 2019).

Berkembangnya ilmu pengetahuan Islam, salah satunya dari Islamisasi ilmu. Istilah ini sudah terpakai sekitar abad ke-8 masehi di masa Daulah Bani Abbasiyah. Islamisasi merupakan sebuah upaya dimana para ilmuwan menggabungkan agama Islam kepada ilmu pengetahuan, proses nya berupa menyusun ulang sebuah data kemudian mengulik lagi argumen dan membuat rasionalisasi yang berkaitan dengan data tersebut terhadap nilai-nilai Islam. Tujuan utama gagasan Islamisasi adalah meluruskan kembali disiplin ilmu, baik dari sosial, kemanusiaan dan alam dengan dasar ilmu baru yang konsisten dengan Islam. Dalam prosesnya, kepentingan

akidahlah yang menjadi tujuan utama dalam perencanaan Islamisasi (M. Hafid 2022). Kajian tentang etika membicarakan tentang menilai baik buruk nya perilaku yang dilakukan oleh manusia, kata ini di ambil dari bahasa Yunani *ethos* memiliki arti watak atau adat. Jadi pada dasarnya, etika merupakan kajian yang membedakan dan menilai baik buruknya perbuatan menurut suatu kelompok tertentu (Wilujeng 2013).

Pembahasan ini menjelaskan etika dalam bersosial media dengan prinsip dari Islam itu sendiri, upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek komunikasi dan interaksi di dunia maya. Dengan sumber yang berupa hadis dan telah tertulis dalam sebuah kitab tematik dan dilanjutkan dengan penjelasan secara detail tentang etika bersosial media. Pembahasan tentang etika bersosial media dalam konteks Islam bukan sekadar analisis konseptual, melainkan sebuah upaya konkrit untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi dan komunikasi online. Dengan sumber utama dari hadis, terutama yang terdokumentasi dalam kitab tematik seperti *riyadhus shalihin*, kita dapat merinci prinsip-prinsip tersebut dengan lebih mendalam.

Teori etika komunikasi menjelaskan bahwa kita harus mengikuti prinsip-prinsip moral dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun tertulis, secara langsung maupun tidak langsung, secara online maupun offline. Teori ini juga menyatakan bahwa prinsip-prinsip moral tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai universal, seperti kebenaran, keadilan, kehormatan, kerukunan, dan keamanan (Pratiwi and Herdiningsih 2018).

Teori ini menyimpulkan bahwa etika di media sosial tidak berbeda dengan etika di kehidupan nyata, karena media sosial adalah salah satu cara berkomunikasi yang memerlukan etika yang sama dengan cara berkomunikasi lainnya. Media sosial adalah bagian dari dunia nyata yang saling berpengaruh. Oleh karena itu, kita harus bersikap di media sosial dengan cara yang sama seperti kita bersikap di kehidupan nyata, yaitu dengan menghormati, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap orang lain (Hapsari Wijayanti et al. 2022).

Etika bersosial media dalam Islam melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, penghormatan privasi, dan pembangunan dialog konstruktif. Pembahasan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan panduan

praktis untuk umat Muslim dalam mengelola kehadiran mereka di dunia maya. Lebih lanjut, kita akan mengeksplorasi contoh konkret dan studi kasus yang mencerminkan implementasi prinsip-prinsip etika Islam dalam bermedia sosial. Pentingnya memahami dan menerapkan etika bersosial media tidak hanya sebagai tanggung jawab individu, tetapi juga sebagai kontribusi aktif terhadap pembentukan lingkungan digital yang positif dan bermakna. Dalam era informasi saat ini, di mana setiap tindakan online dapat memiliki dampak nyata di dunia nyata, etika bersosial media menjadi faktor penting dalam membentuk atmosfer digital yang lebih baik. Studi hadis memiliki dua teks untuk memahaminya berdasarkan tekstual dan kontekstual, menurut Syuhudi Ismail tentang tekstual yaitu pemahaman akan suatu hadis berdasarkan teks atau matan yang memiliki ungkapan-ungkapan yang singkat akan tetapi memiliki makna tertentu. Lain halnya dengan kontekstual Syuhudi Ismail membagi pemahaman kontekstual menjadi dua, yang pertama konteks sebuah hadis dikaitkan berdasarkan fungsi atau posisi Nabi pada saat itu apakah menjadi pemimpin masyarakat, kepala negara, hakim atau pemimpin perang. Kedua, alasan dimunculkannya suatu hadis yang bisa diambil dari perspektif kondisi dan situasi yang berada di sekitarnya (Fithoroini 2021).

Hadis dapat dipahami oleh berbagai ulama dengan metode yang beragam, seperti Muhammad al-Ghazali melalui bukunya *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli al-Fiqhi wa Ahli al-Hadits*, bahwa terdapat empat metode dalam memahami hadis yaitu: Melalui al-Qur'an, hadis-hadis lain yang berkaitan, fakta sejarah (*asbab al-Wurud*) dan kebenaran ilmiah (Al-Ghazali 1989). Menurut nya dalam menilai dan memahami suatu makna dari hadis, terlebih dahulu untuk membandingkannya dengan al-Qur'an dan hadis (Khaeruman 2016). Hal ini menjadikan bahwa dalam memahami suatu makna yang *shahih* dari suatu hadis, harusnya yang tidak bertentangan maknanya dengan al-Qur'an dan hadis yang dianggap beliau *shahih*.

Sedangkan dari al-Qardhawi dalam memahami hadis memiliki metode memahami hadis sebanyak delapan, yaitu: 1) Memahami hadis yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, 2) Menghimpun hadis dengan tema yang sama, 3) Tarjih terhadap hadis-hadis kotradiktif, 4) Memahami hadis sesuai *asbab al-Wurud*, 5) Membedakan antara saran yang seiring berubah dan tujuan yang tetap, 6) Memisahkan antara ungkapan *haqiqi* atau *majazi*, 7) Membedakan antara yang

nyata dan ghaib, 8) Menentukan antara makna yang memiliki konotasi yang sesuai dalam hadis (Al-Baqir 1993).

Salah satu dalam memahami suatu hadis yaitu metode *syarah* hadis, yang berupaya untuk menghindari kesalahpahaman akan suatu teks yang diteliti. Metode *syarah* hadis merupakan metode penelitian yang cenderung ke arah studi pustaka terhadap kitab-kitab tertentu dan bersifat kualitatif. Kata *syarah* sendiri ialah kata dari bahasa Arab, memiliki arti menjelaskan dan menafsirkan kata-kata yang kurang dipahami. Hal ini sudah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad, akan tetapi nama metode ini eksis di masa-masa sekarang. Di masa klasik, *syarah* memiliki beberapa metode pendukung yakni, *ijmali* (global), *muqarran* (komparatif) dan *tahlili* (analitik). *Syarah* hadis sejatinya hanya untuk memahami karya-karya ulama terdahulu yang belum memiliki penjelasan akan kitab-kitab yang ditulisnya. Beberapa ulama menulis sebuah kitab *syarah* dari kitab-kitab tertentu dan banyak nya perspektif para ulama yang menjelaskan akan suatu kitab. Hadis-hadis tidak akan dipahami secara mudah oleh beberapa kalangan jika tidak terdapat kitab-kitab *syarah*. Oleh sebab itu pentingnya metode ini dalam menganalisis suatu hadis yang terdapat di kitab-kitab tertentu (Darmalaksana 2020).

Secara praktis kegiatan mensyarah hadis sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw., terbukti dengan memberikan penjelasan yang sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan para sahabat jika ingin lebih mengetahui ucapan maupun ketetapan beliau. Adapun sebagian mereka juga bertanya kepada para sahabat senior yang dijadikan tumpuan para sahabat yang lebih muda dan para *tabi'in*. Dalam *syarah matan* hadis terdapat pendekatan ilmu yang digunakan seperti pendekatan ilmu hadis *dirayah* dan *riwayah*. Keduanya memiliki perbedaan, dimana wilayah kajian ilmu hadis *dirayah* merupakan pembahasan ilmu berdasarkan matan hadis dari keseluruhan kalimat, penulisan dan pelafalannya dalam matan hadis. Sedangkan ilmu hadis *riwayah* merupakan pembahasan yang menjelaskan seluk beluk penyandaran hadis hingga kepada Nabi Muhammad (Mujiyo 2018).

Pentingnya metode *syarah* hadis dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teks, tetapi juga melibatkan refleksi kritis terhadap bagaimana ajaran Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan dan dampak negatif dari era digital. Dengan demikian, metode *syarah* hadis tidak hanya menjadi

kunci interpretasi teks klasik, melainkan juga menjadi sarana untuk menjembatani nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

Dalam konteks studi keislaman modern, pendekatan ini dapat merangsang pemikiran kritis, membuka wawasan baru, dan menciptakan ruang dialog yang lebih luas. Dengan memanfaatkan metode syarah hadis, kita dapat menggali makna ajaran Islam yang lebih dalam, memperkuat koneksi antara tradisi dengan konteks kontemporer, dan menghadirkan solusi yang relevan dalam menghadapi berbagai kompleksitas tantangan kehidupan saat ini. Dengan demikian, metode syarah hadis bukan hanya sebagai alat akademis, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penggunaan metode pemahaman dan *syarah*, penulis berharap dapat dengan mudah menjelaskan etika bermedia sosial pada kitab *riyadhush shalihin* karya Imam an-Nawawi.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif analisis, mencari sebuah data lalu memberi sebuah kesimpulan dari sebuah data yang didapatkan lalu dengan jenis penelitian kualitatif, data yang didapatkan melalui library research (studi pustaka) (UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2020). Metode syarah adalah metode yang digunakan dalam penelitian kali ini, yang berguna dalam memahami arti dan makna yang terkandung dalam hadis tersebut. *Syarah* hadis merupakan jenis metode yang berupa usaha dalam memahami teks hadis atau upaya dalam mencari makna yang ada di balik hadis tersebut. Sumber nya berasal dari jurnal, buku-buku dan beberapa kitab yang memiliki relevansi dengan objek penelitian ini yaitu etika dalam bermedia sosial. Dalam proses pencarian sumber berasal dari internet serta jurnal-jurnal yang memiliki artikel-artikel yang berkaitan. Adapun dalam kevalidasian suatu hadis digunakan metode *takhrij hadis* yang menentukan asal hadis tersebut dari periwayatan mana saja, sebagaimana yang diketahui seperti kitab shahih bukhari dan juga shahih muslim.

G. Hasil Penelitian terdahulu

1. Alfi Salwa Qibty, (2023) ,“*Etika Bermedsos dalam Perspektif Hadits*”. Dalam Jurnal Gunung Djati Conference Series. Riset ini bertujuan untuk membahas hadits tentang etika bermedsos dalam perspektif hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan interpretasi terhadap teks hadits, dengan

menerapkan metode deskriptif analitis melalui metode *takhrij* hadis dan mengkorelasikan pemakanaannya melalui akhlak. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadits riwayat Muslim No.06 berstatus *shahih*, yang mana memenuhi kualifikasi hadits maqbul bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat perlu menyikapi hal tersebut dengan harus selalu bertabayyun dalam menanggapi hal apapun yang terkait dengan media sosial baik itu berupa informasi maupun berita ataupun berbentuk hal lainnya (Qibty 2023).

2. Althaf Husein Muzakki dan Fahrudin, (2020), “*Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial di Era Millenial dalam Kitab Fath al-Bārī Syarah Ḥadīs al-Bukhārī*”. Dalam Jurnal Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis. Artikel ini mengkaji konten hadis tentang interaksi yang baik dalam media sosial dengan menggunakan kitab *Fath al-Bārī* sebagai sumber. Metode yang digunakan adalah syarah hadis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-kalimatu al-ṭayyibu dalam kitab *Fath al-Bārī* secara kontekstual adalah memposting tulisan yang baik yang membuat orang lain senang dan tidak menyinggung perasaan, dan hal itu merupakan sedekah. Sebaliknya, memposting tulisan yang buruk dan menimbulkan kebencian adalah perbuatan dosa (Muzakky and Fahrudin 2020).
3. Dewi Nurelisa, Muhamad Yoga Firdaus, Irwan Abdurrohman, (2022) “*Etika Bermedia Sosial dan Menyikapi Berita Bohong (HOAX): Studi Takhrij dan Syarah Hadis*”. Dalam Jurnal Gunung Djati Conference Series. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya bukan angka yang berasal dari studi pustaka lalu metode *takhrij* dan *syarah* hadis sebagai metode dalam penelitiannya. Hasil pembahasan penelitian ini adalah beberapa hadis yang di *takhrij* dari kitab *Shahih Muslim* yang memiliki derajat yang *shahih* serta penjelasan yang terdapat dalam hadis. Penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *qaul ma'ruf* dan *qaul sadid* merupakan penerapan etika dalam berkomunikasi dalam Islam, etika ini mengajarkan tuturkata yang lembut juga disertai dengan kejujuran. Etika ini bisa diterapkan pada penggunaan media sosial yang akan memunculkan sebuah sikap yang positif seperti rasa hormat dan toleransi, dikarenakan alat komunikasi pada zaman ini adalah bagian dari sosial massa yang berpengaruh terhadap masyarakat umum (Nurelisa, Firdaus, and Abdurrohman 2022).

4. Ali Afrizal Fahmi, (2023), “*Etika Bermedia Sosial: Kajian Kontekstual Hadis al-Muslimu Man Salima al-Muslimūna Min Lisānihi Wa Yadihi*” dalam Jurnal TAMMAT: *Journal Of Critical Hadith Studies*. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berupa penjelasan tentang teks hadis yang berkaitan tentang etika kehidupan sosial seorang muslim adapun dari kualitas sanad dan matan dari hadis ini merupakan termasuk dalam hadis yang *shahih*. Beberapa contoh perilaku yang harus dihindari dari menggunakan media sosial seperti *cyber bullying*, *cyber hate* dan *hoax*. Kesimpulan yang didapatkan, bahwa seorang muslim haruslah menghindari dari yang namanya perbuatan-perbuatan yang tercela baik dalam kehidupan nyata maupun maya, dengan menyikapi sebuah media sosial dengan baik dan menggunakannya dengan benar (Ali 2023).
5. Muhammad Rouf, (2021), “*Kualitas Hadis Ghibah dan Perintah Menjaga Lisan dalam Kitab Riyadhus Shalihin*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis, UIN Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian tersebut termasuk dalam jenis penilitan kualitatif dengan pengambilan sebuah data berupa penilitian kepustakaan. Adapun metode pembahasan yang diterapkan berupa deskriptif-analitis yaitu pengumpulan data yang kemudian menganalisa serta dijelaskan lalu ditariklah sebuah kesimpulan. Hasil dan pembahasan pada penelitian tersebut menyatakan analisa kualitas sanad hadis-hadis tentang ghibah dan perintah menjaga lisan dalam kitab *riyadhus shalihin*. Adapun kesimpulan yang didapatkan berupa hadis-hadis yang dianalisa memiliki derajat hadis yang *shahih* beberapa lagi terdapat memiliki derajat yang *hasan* pada dalam perspektif kualitas *sanad* (Rouf 2021).

Pebedaan dari penelitian yang sekarang cenderung kepada bagaimana penjelasan etika dalam bermedia sosial menurut imam an-Nawawi dalam kitabnya yaitu *riyadhu shalihin*. Adapun ruang lingkupnya menggunakan metode *syarah* dengan bab seperti adab yang berkaitan dengan etika bermedia sosial. Dalam hal ini juga media sosial yang berada di ruang lingkupnya seperti Twitter, Instagram dan Facebook yang tidak hanya memaparkan berita *hoax* maupun hal-hal yang berbau *ghibah*, adapun seperti *pembullying* dan juga *cacian* menjadi hal utama dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan akan berjalan secara sistematis dan juga memunculkan sebuah pengetahuan yang terstruktur, maka dalam pembahasan ini dibagi beberapa macam sub dari bab-bab yang diklasifikasikan ke dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab II Tinjauan Pustaka

- A. Mengenal Kitab dan Penulis *Riyadh Shalihin*
- B. Etika Bermedia Sosial
- C. Takhrij Hadis
- D. *Syarah* Hadis

Bab III Metodologi Penelitian

- A. Pendekatan dan Metode Penelitian
- B. Jenis dan Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan data
- D. Teknik Analisis Data

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

- A. Mengenal Kitab dan Penulis Kitab *Riyadh Shalihin*
- B. Hadis Etika dalam Bermedia Sosial
- C. Takhrij Hadis Etika Bermedia Sosial
- D. *Syarah* Hadis Etika Bermedia Sosial

Bab V

- A. Kesimpulan
- B. Kiritk dan Saran